

# KEKERASAN VERBAL DALAM MERESPONS STATUS DAN KOMENTAR POLITIK DI MEDIA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA

*(Verbal Violence in Responding Status and Political Comments on Social Media  
and Its Implications to Language Politeness)*

**Duddy Zein, Wagati**  
Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21  
Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, 45363  
Pos-el: zein@unpad.ac.id

(Naskah Diterima 23 Januari 2021—Direvisi 17 Februari 2021—Disetujui 10 Maret 2021)

## **Abstract**

*This paper is entitled "Verbal Violence in Responding to Status and Political Comments on Social Media and Its Implications to Language Politeness". This study examines patterns of verbal violence displayed by supporters of candidate pairs in responding to political discourse on the 2019 presidential election. The focus of the study is about mass communication which shows the existence of verbal violence and its implications for language politeness. This research uses a descriptive method. The data analyzed in this research are comments, status, and tweets as response from netizens who support presidential candidate pairs in the 2019 presidential election. Data is taken from several social media, such as Facebook, Twitter, Instagram, Line, and Whatsapp. Determination of the research object is done with purposive considerations. The results showed that (1) on various occasions on social media, supporters of each pair of candidates dominantly use expressive speech acts; (2) supporters of candidate pairs often violate the principles of politeness, namely violating the maxims of wisdom, generosity, praise, humility, agreement, and sympathy; (3) the existence of verbal violence is caused by messages conveyed through social media which tend to be free, without having to go through the gate keeper process.*

**Keywords:** *verbal violence, social media, politics, presidential election, language politeness*

## **Abstrak**

Tulisan ini berjudul “Kekerasan Verbal dalam Merespons Status dan Komentar Politik di Media Sosial dan Implikasinya terhadap Kesantunan Berbahasa”. Penelitian ini mengkaji pola-pola kekerasan verbal yang ditampilkan oleh para pendukung pasangan calon dalam merespons wacana politik pemilihan presiden pada tahun 2019. Fokus kajian pada penelitian ini adalah komunikasi massa yang memperlihatkan adanya kekerasan verbal dan implikasinya terhadap kesantunan berbahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa komentar, status, dan *tweet* sebagai respons dari netizen pendukung pasangan calon presiden pada pemilihan presiden tahun 2019 terhadap wacana politik pilpres tersebut. Data diambil dari beberapa media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, Line, dan Whatsapp. Penentuan objek penelitian dilakukan dengan pertimbangan *purposif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam berbagai kesempatan di media sosial, para pendukung setiap pasangan calon secara dominan menggunakan tindak tutur ekspresif; (2) para pendukung pasangan calon kerap kali melanggar prinsip-prinsip kesantunan, yaitu pelanggaran terhadap

maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian; (3) adanya kekerasan verbal disebabkan oleh pesan yang disampaikan lewat media sosial cenderung bebas, tanpa harus melalui proses *gate keeper*.

**Kata Kunci:** kekerasan verbal, media sosial, politik, pemilihan presiden, kesantunan berbahasa

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedikit banyak berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan pada dimensi yang lain, seperti sosial, budaya, komunikasi, informasi, dan politik. Dalam konteks media komunikasi, perkembangan tersebut kian tampak dari berkembangnya sarana komunikasi yang digunakan dalam interaksi manusia. Satu di antara bentuk media komunikasi baru pada era teknologi informasi dan komunikasi ini adalah media sosial. Media sosial menjadi satu di antara media komunikasi yang banyak digunakan dalam interaksi antarmanusia, khususnya pada era masyarakat digital seperti sekarang ini. Era masyarakat digital yang dimaksud adalah era ketika informasi yang beredar di dunia maya nyaris tidak terbatas dan tidak terbendung (Suyanto, 2016). Media sosial tampaknya telah menjadi media komunikasi primadona pada era sekarang. Melalui media sosial, manusia dapat berkomunikasi secara bebas dengan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Proses komunikasi menjadi salah satu hal yang menjadi objek kajian dalam ilmu komunikasi. Dalam pelaksanaannya, media komunikasi menjadi salah satu komponen penting dalam proses komunikasi antarmanusia dengan serangkaian konteksnya, seperti komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, dan massa. Pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh pelaksana komunikasi akan dapat terealisasi melalui media komunikasi. Jika dilihat dari penggunaan dan kemampuan penyebaran

pesannya, media sosial dapat digunakan pada semua konteks komunikasi tersebut.

Setiap kemunculan media komunikasi baru selalu diiringi dengan manfaatnya dalam kehidupan manusia. Media menjadi kepanjangan indra manusia, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Manusia dapat melihat peristiwa yang terjadi di dunia jauh melampaui batas penglihatannya. Manusia dapat mendengar suara yang sumbernya melampaui batas kemampuan mendengarnya. Manusia juga dapat memperlihatkan dirinya kepada dunia dan suaranya dapat menjangkau dunia yang luas melampaui batas kemampuan indra manusiawinya.

Setiap aktivitas komunikasi manusia selalu memiliki tujuan untuk menciptakan kesamaan makna terhadap isi pesan (perasaan, gagasan, pendapat, dan pikiran) yang disampaikan antara pihak-pihak yang berkomunikasi (peserta komunikasi). Efek yang ditimbulkan dari aktivitas komunikasi adalah terjadinya perubahan yang menyangkut kognisi, sikap, dan perilaku. Dalam perkembangannya, media sosial juga dimanfaatkan oleh penggunanya untuk mencoba memberi pemahaman kepada pihak lain tentang perasaan, gagasan, pendapat, dan pikirannya. Efek yang diharapkan adalah dapat memengaruhi kognisi, sikap, dan perilaku pihak lain.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap media sosial, termasuk media daring, ada pihak-pihak, baik perseorangan maupun suatu kelompok, yang memanfaatkan penggunaan media ini untuk kepentingan penyebaran gagasan, pendapat, dan pemikiran, juga ideologi tertentu untuk memengaruhi opini publik

dan mendapatkan dukungan secara luas (Amalia, 2018; Rosniar, Unde, & Hasrullah, 2013; Syahputra, Kunandar, & Iqbal, 2016). Akan tetapi, dalam konteks pemilihan presiden tahun 2019, upaya pengaruh-mempengaruhi opini publik melalui media sosial justru kerap kali menimbulkan perseteruan alih-alih mendapat dukungan semua pihak. Setiap pihak bergeming, kukuh pada pendapatnya, terutama yang menyangkut isu yang kontroversial. Salah satu isu kontroversial yang menarik perhatian pada tahun 2019, yaitu pemilihan presiden 2019. Isu itu dianggap kontroversial karena pemberitaan-pemberitaan yang muncul pada tahun 2019 (khususnya yang menyangkut isu pilpres) kerap kali dihubungkan dengan aspek politis. Bagaimanapun, pilpres merupakan satu isu politik karena di Indonesia, pilpres menjadi salah satu ajang pemilihan presiden dan wakil presiden yang keduanya adalah jabatan politik.

Suyatno (2016) mengatakan bahwa kehadiran media sosial di satu sisi memang menawarkan berbagai kemudahan bagi para penggunanya untuk mengakses dan berbagi informasi secara cepat, mudah, dan murah. Namun, media sosial juga berkembang makin liar dan kadang-kadang keluar dari batas-batas adab. Sepanjang tahun 2019, pemberitaan di Indonesia diramaikan dengan isu-isu dan wacana politik seputar pemilihan presiden. Pemberitaan dan wacana politik tersebut kerap kali direspons oleh pendukung tiap paslon dengan beragam bentuk. Salah satu media yang kerap kali digunakan untuk merespons dan mengkritik wacana politik pilpres adalah media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, Line, dan Whatsapp. Adu argumen yang terjadi antarkomunitas pendukung paslon di media sosial sering memunculkan debat kusir yang tidak jarang malah keluar dari substansi diskusi yang sehat. Tiap pendukung paslon tetap kukuh dengan pendapatnya dan tidak jarang malah sering

menyerang dan merendahkan paslon lain demi kepentingan politiknya. Bahkan, pada pilpres 2019 tersebut, pendukung tiap paslon menyebut lawannya dengan sebutan khusus, yaitu *cebong* untuk pendukung pasangan calon Jokowi-Ma'ruf Amin dan *kampret* untuk pendukung pasangan calon Prabowo-Sandiaga Uno.

Penulis tertarik meneliti fenomena perang opini yang terjadi di media sosial. Tidak jarang dalam menyampaikan pendapatnya, komunitas paslon pilpres 2019 menggunakan bahasa dengan pilihan kata yang menjurus pada adanya kekerasan verbal. Bahasa yang pada dasarnya dapat dijadikan sebagai alat politik, demi keuntungan dan kepentingan politik kelompoknya, menjadi tidak bernilai karena mengalami degradasi ketika digunakan sebagai sarana untuk menghujat, menjatuhkan, menyerang, mengumpat, mengkritik personal (bukan kebijakan politiknya), mencaci-maki, merendahkan, dan menelanjangi kejelekan lawan politik (Adek, 2016; Agustina, 2017). Artinya, dimensi penggunaan bahasa telah mengalami perubahan yang signifikan, dari yang awalnya digunakan sebagai alat kerja sama menjadi alat komunikasi yang kerap kali memunculkan polemik, masalah, dan pertentangan di tengah-tengah masyarakat (Agustina, 2017; Arifuddin, 2016; Syaifuddin, 2013). Fenomena lingual tersebut tidak hanya terjadi di kalangan elite politik dan jurnalis, tetapi juga di kalangan masyarakat umum yang sebagian besar terjadi pada ranah komunikasi massa di media sosial.

Tidak sedikit komunikasi massa di media sosial yang dilakukan oleh komunitas pendukung paslon pada wacana politik pilpres 2019 memunculkan polemik dan perdebatan karena penggunaan bahasa yang frontal, bahkan terkesan arogan. Munculnya kekerasan verbal ini disinyalir dipicu oleh kebebasan pers di Indonesia yang semakin liberal sejak era reformasi (Daulay & Iskandar, 2017; Erdinaya & Ardianto, 2001; Hutagalung, 2013; Rahmi,

2019; Susanto, 2013). Pola-pola kekerasan verbal yang dapat dikaji dalam penelitian ini mencakupi aspek-aspek tindak tutur, kesantunan, dan implikatur percakapan. Strategi bertutur juga akan dibahas pada penelitian ini karena bertujuan untuk mengurangi kekecewaan mitra tutur atas tindakan yang dilakukan penutur.

Setidaknya, terdapat beberapa penelitian yang telah membahas kekerasan verbal di media sosial. Utoro dkk. (2020), misalnya, mengkaji kekerasan verbal dalam media sosial Facebook. Secara umum, bahasa yang digunakan pada media sosial Facebook memiliki kelugasan, ketepatan, dan kejelasan. Adapun bentuk kekerasan verbal yang ada di media sosial Facebook meliputi umpatan, hiperbola, *disfemisme*, stigmatisasi, dan asosiasi pada binatang. Selanjutnya, Suciartini dan Sumartini (2018) mengkaji *verbal bullying* dalam media sosial ditinjau dari perspektif penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Kajian tersebut tidak memfokuskan pada diskursus tertentu, tetapi menyoroti semua diskursus yang ada di media sosial. Ahdiyati (2020) juga pernah melakukan kajian terhadap kekerasan verbal dalam konten Youtube dengan menggunakan perspektif kultivasi. Kajian itu menyimpulkan bahwa intensitas khalayak dalam menonton bentuk-bentuk kekerasan verbal di Youtube memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku verbal khalayak, baik dalam berkomentar atau dalam berperilaku secara verbal. Ningrum dkk. (2018) pernah melakukan kajian terhadap ujaran kebencian di media sosial dengan menggunakan pendekatan kajian tindak tutur.

Dibandingkan dengan berbagai kajian terdahulu yang telah ada, kajian ini memiliki spesifikasi pada bahasa verbal di media sosial dengan fokus diskursus pada pemilihan presiden tahun 2019. Kajian tentang hal ini, sepanjang amatan penulis, belum pernah ada yang melakukannya. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat

memberikan kontribusi teoretis dan praktis, khususnya dalam kajian tentang bahasa, media, dan komunikasi.

Bertolak dari hal tersebut, inti masalah penelitian ini ialah bagaimana penggunaan kekerasan verbal oleh komunitas pendukung paslon dalam wacana politik pemilihan presiden 2019 dan bagaimana implikasinya terhadap kesantunan berbahasa. Inti masalah tersebut terdiri atas tiga fokus, yaitu (1) jenis tindak tutur yang dipilih, (2) prinsip kesantunan, dan (3) bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan adanya kekerasan verbal oleh komunitas pendukung paslon dalam mengomentari wacana politik pilpres 2019. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan kekerasan verbal oleh komunitas pendukung paslon dalam wacana politik pilpres 2019 dan implikasinya terhadap kesantunan berbahasa.

## METODE PENELITIAN

Fokus kajian penelitian ini adalah komunikasi massa yang memperlihatkan adanya kekerasan verbal dan implikasinya terhadap kesantunan berbahasa. Penelitian ini terdiri atas dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang dipakai di dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikasi. Adapun secara metodologis, pendekatan yang dipakai di dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif meletakkan dasarnya pada serangkaian fakta yang secara empiris diperoleh dari penutur-penuturnya sehingga hasilnya berupa perian seperti apa adanya; tidak ditambah dan tidak dikurangi (Kara & Pickering, 2017). Penggunaan metode deskriptif senada dengan yang dijelaskan Sudaryanto (2015) bahwa data yang didapatkan dalam penelitian deskriptif adalah hasil pengamatan penulis

tanpa menilai salah atau benar suatu data. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek, yaitu perilaku komunikasi komunitas pendukung paslon dalam merespons wacana politik pemilihan presiden 2019 di media sosial.

Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pelaksanaan penelitian diawali dengan penyediaan data yang dilakukan dengan teknik (1) observasi atau pengamatan dan (2) teknik rekonstruksi data intuitif dan introspeksi. Pada tahap penyediaan data, langkah pertama yang diambil adalah menentukan dan menetapkan wacana politik yang akan diangkat, yaitu wacana politik pemilihan presiden pada tahun 2019. Data yang dianalisis pada penelitian ini berupa komentar, status, dan *tweet* sebagai respons dari komunitas pendukung paslon pilpres 2019 terhadap wacana politik pilpres tersebut. Data diambil dari beberapa media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, Line, dan Whatsapp. Penentuan objek penelitian dilakukan dengan pertimbangan purposif. Isu yang diangkat dianggap telah menimbulkan pro dan kontra yang meluas di tengah-tengah masyarakat. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang terpilih ialah isu yang muncul selama kurun waktu yang ditentukan, yakni bulan Maret sampai dengan Oktober 2019.

Tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif; artinya serangkaian kegiatan analisis yang dilakukan pada penelitian ini berkaitan dan berhubungan langsung dengan pola-pola yang umum pada wujud dan perilaku data yang ada yang dipengaruhi dan yang hadir bersama dengan konteks-konteksnya (Kara & Pickering, 2017; Mohajan, 2018). Penganalisisan data dilakukan dengan

langkah-langkah (1) penelaahan dan penyeleksian data, (2) pengidentifikasian dan *pengunitan* data, (3) pengategorisasian atau penggolongan data, dan (4) penafsiran dan penjelasan makna data. Data yang sudah dianalisis disajikan secara deskriptif, yaitu perumusan dan pengungkapan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat.

## PEMBAHASAN

Tulisan ini mengkaji penggunaan kekerasan verbal oleh komunitas pendukung paslon dalam wacana politik pemilihan presiden 2019 dan implikasinya terhadap kesantunan berbahasa dengan tiga fokus masalah (1) jenis tindak tutur yang dipilih, (2) prinsip kesantunan, dan (3) bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan adanya kekerasan verbal oleh komunitas pendukung paslon dalam mengomentari wacana politik pilpres 2019. Pola-pola kekerasan verbal yang dikaji pada penelitian ini mencakupi aspek-aspek tindak tutur, kesantunan, dan implikatur percakapan. Ketiga aspek tersebut mencakupi juga kajian pragmatik. Pragmatik merupakan kajian bahasa yang menghubungkan bahasa dengan konteksnya (Abdurrahman, 2011); pembahasan makna yang dihubungkan dengan situasi-situasi ujar (Saefudin, 2013). Dengan demikian, kajian pragmatik yang digunakan pada penelitian ini mencakupi pemakaian bahasa dari segi bentuk, makna, dan maksud yang dihubungkan dengan konteks dan fungsi tuturan. Teori ini digunakan untuk melacak fungsi dan makna kalimat yang diucapkan oleh komunitas pendukung paslon yang dihubungkan dengan konteks politik pemilihan presiden pada tahun 2019.

Untuk mengkaji jenis tindak tutur, digunakan teori tindak tutur menurut Searle (dalam Saifudin, 2019) yang mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) tindak tutur representatif yang bertujuan mengikat

penutur kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya dengan menggunakan pemarkah bahasa seperti *melaporkan* dan *menyatakan* sehingga tingkat kesantunannya relatif netral dan berfungsi kerja sama, kecuali penggunaan pemarkah bahasa seperti *membual*, *berbohong*, dan *mengada-ada*; (2) tindak tutur direktif yang bertujuan agar lawan tutur melakukan apa yang disebutkan oleh penuturnya dengan menggunakan pemarkah bahasa seperti *menggurui*, *menyarankan*, dan *memerintah*, yang memiliki tingkat kompetitif yang tinggi sehingga disinyalir akan mengancam muka lawan tutur; tetapi dapat dilunakkan dengan pemarkah imperatif seperti *perislahan*, *ajakan*, dan *larangan*; (3) tindak tutur komisif yang digunakan untuk mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkannya dengan menggunakan pemarkah bahasa seperti *menawarkan* dan *berjanji* yang bersifat menyenangkan lawan tutur, kecuali pemarkah-pemarkah bahasa seperti *memaksa* dan *mengancam* yang lebih bersifat komplikatif sehingga disinyalir akan mengancam muka lawan tuturnya; (4) tindak tutur ekspresif yang digunakan sebagai evaluasi atas keadaan, dengan menggunakan pemarkah bahasa seperti *berterima kasih*, *berbelasungkawa*, dan *memuji* yang memiliki tingkat kesopanan yang relatif tinggi dan dapat menyenangkan lawan tuturnya, kecuali apabila digunakan pemarkah-pemarkah bahasa seperti *menuduh* dan *mengecam* yang cenderung komplikatif dan disinyalir akan mengancam muka lawan tuturnya; (5) tindak tutur deklaratif yang digunakan untuk menciptakan status atau keadaan baru dengan menggunakan pemarkah-pemarkah bahasa seperti *mengizinkan*, *melarang*, *memengaruhi*, dan *memutuskan* yang berfungsi netral karena dilakukan oleh penutur atau badan yang berwenang.

Pada penelitian ini, dibahas juga strategi bertutur karena penggunaannya bertujuan untuk mengurangi kekecewaan

lawan tutur atas tindakan yang dilakukan oleh penutur. Strategi bertutur dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Brown dan Levinson, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur dengan kesantunan positif, (3) bertutur dengan kesantunan negatif, (4) bertutur samar-samar, dan (5) bertutur dalam hati atau diam (Brown dan Levinson dalam Alabdali, 2019; Karimkhanlooee & Vaezi, 2017). Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi disebut bertutur langsung sehingga sangat berpotensi mengancam muka (Blum-Kulka, 1987).

Teori kesantunan pada penelitian ini mengacu kepada pendapat Lakoff (dalam Syahrul, 2008), yaitu kesantunan merupakan sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi; dan pendapat Fraser (dalam Chaer, 2012) bahwa kesantunan sebagai properti yang harus disepakati bahwa penutur dan mitra tutur tidak melampaui hak-haknya dalam bertutur. Berkaitan dengan teori kesantunan juga, Leech (1986) (dalam Dari, Chandra W., & Siti, 2017) merumuskan enam prinsip kesantunan yang harus dipatuhi sebagai upaya untuk meminimalkan tuturan yang tidak sopan sekecil mungkin. Keenam maksim tersebut adalah (1) maksim kearifan, yaitu penutur berusaha meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain; (2) maksim kedermawanan, yaitu penutur memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri; (3) maksim pujian, yaitu penutur memaksimalkan rasa hormat dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, (4) maksim kerendahan hati, yaitu penutur memaksimalkan ketidakhormatan dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, (5) maksim kesepakatan, yaitu penutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan pada orang

lain, dan (6) maksim kesimpatian, yaitu penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain.

Selanjutnya, untuk menguji dan menentukan tingkat kesantunan yang ada pada tuturan para pendukung paslon pilpres 2019, penulis menggunakan teori skala kesantunan dari Brown dan Levinson (dalam Gil, 2012) berdasarkan “tindakan mengancam muka” (*Face Threatening Act*) atau FTA dengan parameter sebagai berikut. (1) Tindakan yang mengancam muka negatif berupa perintah, ancaman, peringatan, tantangan, kebencian, kemarahan, dan sebagainya. (2) Tindakan yang mengancam muka positif berupa kritik, merendahkan atau mempermalukan, dakwaan, penghinaan, dan ungkapan yang bersifat memecah belah, ras, agama, pelecehan, dan identifikasi yang keliru mengenai lawan tutur.

### Jenis Tindak Tutur Pendukung Paslon dalam Merespons Wacana Politik Pilpres 2019

Dalam berbagai kesempatan di media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, Line, dan Whatsapp), para pendukung setiap paslon kerap kali memperlihatkan tuturan. Jenis tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur ekspresif sejumlah 57 tuturan (50,4%) dalam bentuk mengumpat dan menghujat (18 tuturan), mengecam (7 tuturan), menyindir (16 tuturan), mencemooh (12 tuturan), dan mengkritik (4 tuturan). Berikut ini adalah beberapa contoh tuturan yang berjenis tindak tutur ekspresif.

1. Kenapa para *kecebong* itu sukanya pemimpin *dzolim* dan *ungud*,,, giliran ada seorg pemimpin cerdas dan berani melawan cukong malah dibully, aneh.
2. Ini org yang buat status sdh *hbs urat malunya* dah putus semua, cari mkannya ja *dari menebarkan*

*kebencian*,semoga cepat2 kau tobat *bodat*.

3. KECURANGAN DAH DI DEPAN MATA DAN DISAKSIKAN DAN DIAMINI PIHAK 01. *MATANE MESTHI PICEK*.
4. Selama hidup ini saya baru ngalami lihat elit2 kok pikiran ne *kentirrr koclok pekok bego tolol oon*.
5. Arjuna Ireng hahah kafir jahannam, *muka koreng anjing haram*.
6. “Pilihlah Wowo dijamin masuk surga” Bener2 Ajaran Islam *Pekok Bin Bahlul*.
7. ini yang demo gak berubah itu-itu aja, mulai dari pilkada dki sampai berpura-pura dukung prabowo di pilpres2019...*dasar manipulator agama*.
8. *Barang busuk* memang butuh kerja keras menjualnya biar laku. Garong anggaran mimpi jd presiden, gimana jualnya?
9. Aneh kalau berpikir Pak Sandy akan kembali lagi jadi Wakil Gubernur, Pak Sandy itu tak mau ikut2an *"gila"* karena Tahun 2024 Pak Sandy akan mencalonkan dirinya lagi.
10. cawapresnya *kaum sampah*, Dari mukanya saja gak ada mutunya.

Selanjutnya, mereka juga menggunakan tuturan dengan jenis tindak tutur direktif sebanyak 24 tuturan (21,2%) dalam bentuk menuntut (13 tuturan), memperingatkan (7 tuturan), dan memengaruhi (4 tuturan). Hal tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

1. *Gak usah di jegal* wan Aibon binti wan Abud bakalan jatuh sendiri Krn kelakuannya.
2. Betul kristol.*apalagi kalau bacot lu disumpal* softex itu baru hiburan.
3. *Mklumi ajalh*,nmax jg orng gak pux malu,dsar gak waras.
4. *Masukin karung aja* lempar k laut...org kya wowo cmn mau bikin Perang sodara....

5. Mantul...echhhh..Betulllll Kalau bisa Jokowi seumur hidup jadi president ..biar pada pe'a semua.
6. Dasar otak sdh buntu. *Baca baik" baru kmu posting*, Artikan apa yg AA katakan. Aduuhh capek dek cebong tolol cuman main meme Doang
7. Alaaaaah *tak usah banyak alasan*, setiap ada yg masuk komen saya hapus kok. Apa pulak yg susah. Kau kalau memang laki2 mending mengakui secara jantan tak usah Ngalur ngidul kayak bgitu. Cebong kampungan itu namanya #noraklubong.
8. *kau kalau tak tau apa2 mending kau tak usah asal ngeyoloroh* masalah antara sya dan Arjuna Ireng. Jadi ada baiknya bantah saja apa komentar saya yg membantah seluruh fitnahan mu.
9. 2019...*cari istri dulu...baru nyapres capres duda...emang ada presiden duda* mikir.
10. *Makanya banyak baca2 berita biar gak dungu*. Wkwkkw emang ada Presiden duda? Adalah, yg tak ada itu, Presiden dungu macam kau.

Selanjutnya, mereka juga menggunakan tuturan dengan jenis tindak tutur representatif sebanyak 17 tuturan (15%) dalam bentuk menyatakan (9 tuturan), menyebutkan (5 tuturan), dan melaporkan (3 tuturan). Tindak tutur tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

1. Akuntabilitas moral apaan? Moral munafik dan mental perampok secara terang2an. Mental banci ga pernah mau secara gentlemen mengakui kesalahan. Partai dan manusia manusia aneh...
2. Para ukhti anggota PKI (Partai Kadrung Indonesia) satu per satu ditangkap petugas Rumah Sakit Jiwa. Mereka mengira saat ini masih masa kampanye #pilpres2019 #CongratsJokowiMarufAmin.

3. MENJELANG HARI COBLOSAN KAMPRET AMAT TEGANG HARAP HARAP CEMAS HANYA KEAJAIBAN SAJA.
4. Moderator ini yg buat para kecebong hina kaum durjana Bani kurawa kejang2 dan tak lama lagi stroke.
5. udah cukup berumur dia bang, ada akun Fb nya satu lgi tapi lupa sya namanya apa, nah dari situ sya liat mukanya ya ampun banyak kali lubang2nya bang, ngeri aku dibuatnya.

Selain tindak tutur ekspresif dan direktif, para pendukung paslon dalam merespons wacana politik pilpres 2019 juga kerap kali menggunakan jenis tindak tutur deklaratif sebanyak 10 tuturan (9,9%) dalam bentuk memutuskan (2 tuturan), melarang (7 tuturan), dan mengizinkan (1 tuturan). Berikut ini adalah beberapa contoh tuturan berjenis tindak tutur deklaratif.

1. KADRUN *jangan kasih Panggung....NKRI bisa hancurr.*
2. *Kurasa* Cawapresmu jarang buka Al-Qur'an, *makanya* kamu mengkafir2kan org lain,kau jgn ikut2an jg sperti cawapresmu.
3. Loe aja Kali Jadi alat pembodohan... Sudah jelas Di matamu Masih Ingin 2 priode...
4. *Pokoknya....harus dua periode...yg nyebar isu dan hoax itu orang gila kita jangan ikut gila yaa...salam orang waras.*
5. Presiden salah input, bkin negara hncur brkeping" wahae para cebong *jangan* salahkan jkowi , negara ini akn di kuasai oleh cina.

Mereka juga menggunakan tuturan dengan jenis tindak tutur komisif sebanyak 4 tuturan (3,5%). Tindak tutur tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.



1. *Nanti juga bakal terbukti ..!!kubu 02 udah jadi bangke bau dari mulutnya dan bau dari prilakunya..!!*
2. PAK PRESIDEN... JIKA KAU TAKUT BILA PENISTA AL QUR,AN DIPENJARA RAHASIAMU AKAN

TERBONGKAR *LEBIH BAIK...*  
KAU HUKUM MATI SAJA  
PENISTA AGAMA ITU!

3. *Kita lihat aja nanti siapa yg terpilih sebagai presiden indonesia dari pada bnyk bacot yg tak penting.*



Tuturan yang diungkapkan dengan bentuk menyindir, mengumpat, mengecam, mencemooh, menghujat, dan mengkritik dapat berpotensi mengancam muka pihak yang dituju. Hal tersebut sangat sesuai dengan skala kesantunan berdasarkan nosi keterancaman muka (positif dan negatif) yang disampaikan oleh Brown dan Levinson (1987) bahwa tindakan-tindakan yang mengancam muka negatif adalah ungkapan mengenai kebencian, kemarahan, perintah, peringatan, ancaman, dan sebagainya, sedangkan tindakan yang mengancam muka positif adalah ungkapan kritik, merendahkan atau mempermalukan, keluhan, dan kemarahan, dakwaan, penghinaan, dan sebagainya. Dengan demikian, tuturan-tuturan yang disampaikan oleh para pendukung paslon

dalam merespons wacana politik pilpres 2019 kebanyakan merupakan tindakan kekerasan verbal yang dilakukan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang diucapkan dan ditulis berupa menyindir, mencemooh, mengancam, mengkritik, menghujat, mengumpat, dan ungkapan-ungkapan kotor lainnya.

#### **Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Tuturan Pendukung Paslon dalam Merespons Wacana Politik Pilpres 2019**

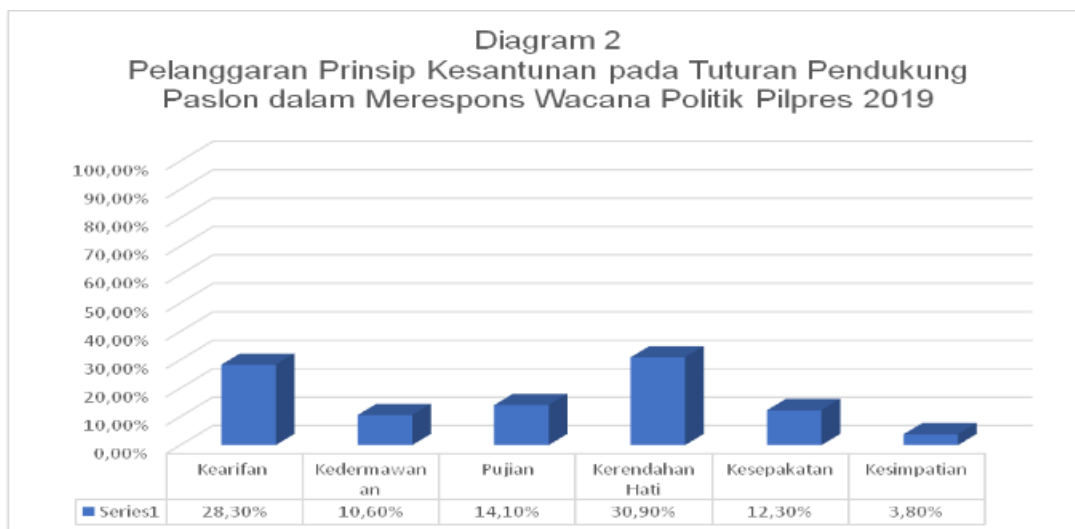
Dari keseluruhan data yang ada, para pendukung paslon kerap kali melanggar prinsip-prinsip kesantunan berdasarkan teorinya Leech (1986), yaitu pelanggaran terhadap maksim kearifan sebanyak 32 tuturan (28,3%), maksim kedermawanan

sebanyak 12 tuturan (10,6%), maksim pujian sebanyak 16 tuturan (14,1%), maksim kerendahan hati sebanyak 35 tuturan (30,9%), maksim kesepakatan sebanyak 14 tuturan (12,3%), dan maskim kesimpatian sebanyak 4 tuturan (3,8%). Berikut beberapa tuturan yang melanggar prinsip kesantunan yang ada pada tuturan para pendukung paslon pilpres 2019.

1. Nyapres kok minta sumbanaan, *mahluk aneh*.
2. *Sampah negara* yang paling *busuk* adalah orang<sup>2</sup> semacam kalian. Kalian dikuasai *penghianat*, sementara *penghianat* negara itu dikuasai aseng dan tunduk sama aseng. Dinegaranya beringas bagai macan... Diluar negeri jadi *macan ompong* saat di sodori duit utangan dan itulah *sampah negara*.
3. Mereka itu gerombolan *Babi Utan* (Babut), mereka menyebut kita kadrin (kadal gurun) kita sebut mereka *Babi Utan* (Babut) clear kan?
4. Uang sapa yg dihamburkan...*koplak* nie orang.
5. *Dosen biadab*, he PKI biadab ente klau bukan krna belas kasih ente semua sudah kaga ada lgi di dunia ini.
6. Pasti Ini Status *Cebong Got* pemakan *Taik* sejln Otaknya dgn China Brengsek Penumpang Busuk di Negri Orang.
7. Otak mana otak? Mana ada komisioner KPU diusung koalisi Partai... *Tolol dikit boleh Ediot* jangan.
8. Iya kata.cebong klo prabowo menang naik hajinya kemonas...lah jaman Rezimnya *koplak* siapa yg mau menghapus pendidikan agama disekolah..nn.berarti yg gak mau ada agama di Indonesia.nitu siapa...atau cebong klo menang mau nyembah kuburan yg ada comberannya...cebong cebong....yg ngibul sama yg dikibulin sama sama *pekok*....
9. PILPRES *KEOK DEMO GAGAL RASIS GAGAL TERORIS TERBONGKAR NARKOBA TERBONGKAR HIDUP MU TIDAK DIRIDHLOI ALLAH SWT*. Pret paham..?!
10. Ini pengurus masjid *budeg* semua apa ya. Habis pengajian, khotibnya teriak-teriak ngajak takbir. Setelah itu, tengah malam gini, nyetel gambus sekenceng-kencengnya. Mau ikut joget, gue gak punya gamis...
11. Akibat *salah pengajian*. Kalau gak *tolol* ya, *capet*. Sholat aja alat mempermalukan agamanya.
12. 98% om wowo menang karna di tambah 50 % *kaum gondoruwo butu ijoh* dan *kuntulanak* nyoblos di alam goib
13. Ketawa ngakak lihat tingkah si wowo.kasihaaaaan sungguh kasihaaaaan bgt mkn saking *depresinya* 3 x nyalon 3 x pula kalah.
14. APALAGI.....*IMAM BESAR ISIS*....*HABIB RIZIEQ SIHAB*.....! mau *MENGADAKAN*....*PEOPLE POWER*...., dilakukan pengikutnya.....*FPI*.. ....*DENGAN DEMO*....di *KANTOR KPU*... *BAWASLU*....*YG. MENJURUS ke MAKAR*.....! *KPU* ....*CURANG* padahal. yang. *BUAT KPU*....*DPR*...*DPR*....!
15. Pengikutnya Wowo lebih *tolol* dari
16. *goblok*. Wkwkwkwkw. Salam waras.
17. Emang dasar pendukung Wowo udah pada *gila* semuwah ya.
18. Biang kerok kenyamanan negeri ini adlh ulah dari ,, keluarga Cendana beserta antek dan kroninya, Wahabi , kelompok *radikal ISIS* Indonesia, gembong *bandar narkoba*, mafia proyek, kader *PKS Setan*, Gerindra dan partai *koalisi setan*, bekas napi teroris, guru atau birokrasi yg tersusupi radikal.

- 19. betul pendukungnya Wowo dasar kampret edan...
- 20. Dasar pengikutnya otaknya di pantat. udah tahu pemimpinnya gak layak jadi pemimpin masih aja di ikuti.

- 21. mahasiswa pwekok pemuja kadal gurun ,,yg gagal tuch pemda riau nya, gubernur, walikota , bupati nya kmn ??? yg bakar oknum yg di salahin president khan pwekok.



Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan pada tuturan-tuturan para pendukung paslon dalam merespons wacana politik pilpres 2019 telah menimbulkan kerugian sosial dan psikologis pendukung paslon lain sebagai mitra tutur karena adanya indikasi kecaman, paksaan, pemaksimalan rasa antipati, pengklaiman sepihak yang belum teruji kebenarannya, sindiran yang tajam, tuturan tanpa basa-basi, dan pemaksimalan

rasa tidak hormat. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan juga telah mengindikasikan adanya kekerasan verbal pada setiap tuturan para pendukung paslon dalam merespons wacana politik pilpres 2019. Secara keseluruhan, representasi kesantunan berbahasa para pendukung paslon dalam merespons wacana politik pilpres 2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Representasi Kesantunan Berbahasa Para Pendukung Paslon dalam Merespons Wacana Politik Pilpres 2019**

Jenis Tuturan	Element of Politeness						Scale of Politeness	
	Jumlah	%	Prinsip Kesantunan	Mematuhi	Melanggar	%	Keterancaman Muka	Klasifikasi Kesantunan
Ekspresif Mengumpat dan menghujat Mengecam Menyindir Mencemooh Mengkritik	57	50,4	Kearifan	-	32	28,3	Tinggi	Tidak Santun

Direktif <i>Menuntut</i> <i>Memperingatkan</i> <i>Memengaruhi</i>	24	21,2	Kedermawanan	-	12	10,6	Cukup Tinggi	Kurang Santun
Representatif <i>Menyatakan</i> <i>Menyebutkan</i> <i>Melaporkan</i>	17	15	Pujian	-	16	14,1		
Deklaratif <i>Memutuskan</i> <i>Melarang</i> <i>Mengizinkan</i>	10	9,9	Kerendahan Hati	-	35	30,9	Rendah	Sedikit Santun
Komisif	4	3,5	Kesepakatan	-	14	12,3		
			Kesimpatian	-	4	3,8		
<b>Total</b>	<b>113</b>			<b>Total</b>	<b>113</b>			

### Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Verbal Pendukung Paslon dalam Merespons Wacana Politik Pilpres 2019

Pilihan kata memiliki peranan yang sangat penting dalam proses berbahasa, baik dalam berbahasa ragam lisan maupun tertulis. Suatu tuturan dapat dikatakan sopan, formal, atau kasar, ditentukan oleh pilihan kata yang dipakai dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, ada orang yang berbahasa sangat sopan atau sangat formal. Sementara itu, ada pula orang yang berbahasa sangat kasar atau tidak sopan. Perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan oleh pilihan kata orang-orang tersebut memang berbeda.

Diksi atau pilihan kata didasarkan pada tiga kriteria, yaitu (1) ketepatan, (2) kebenaran, dan (3) kelaziman (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, dan Moeliono, 2010). Kata yang tepat adalah kata yang mempunyai makna yang dapat mengungkapkan gagasan atau pikiran pemakai bahasa. Kata yang benar adalah

kata yang diucapkan atau ditulis sesuai dengan bentuk yang benar. Bentuk yang benar ini menyangkut bentuk dasar dan bentuk jadian. Kata yang lazim adalah kata yang biasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan tertentu; kata yang sudah umum dipakai.

Apabila kriteria pilihan kata dihubungkan dengan pilihan kata yang digunakan oleh para pendukung paslon pilpres 2019 pada contoh-contoh tersebut, sangat terlihat jelas bahwa mereka tidak mengindahkan kriteria pilihan kata. Mereka tidak mengindahkan faktor ketepatan, kebenaran, dan kelaziman. Pihak-pihak yang dituju oleh para netizen pada contoh tersebut adalah pihak lawan, dalam hal ini manusia atau orang lain. Akan tetapi, pilihan kata yang digunakan seperti bukan pilihan kata untuk manusia. Pilihan kata yang dipakai lebih mencerminkan ungkapan makian, cemoohan, cacian, dan emosi dibandingkan dengan ungkapan yang mampu menyampaikan gagasan secara

tepat. Untuk menyatakan ketidaksetujuan atau penolakan terhadap pihak lawan, masih tersedia pilihan-pilihan kata yang lain yang lebih pantas dan lebih layak.

Setiap bahasa menyediakan kosakata bagi para penuturnya untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasannya. Di antara kosakata yang tersedia itu, ada kata-kata yang formal, ada kata-kata yang nonformal. Ada kata-kata dengan makna denotasi dan ada pula kata-kata yang berkonotasi. Kata-kata yang berkonotasi pun dibagi lagi atas kata-kata yang berkonotasi positif dan kata-kata yang berkonotasi negatif. Terkait dengan perilaku komunikasi para pendukung paslon pada pilpres 2019, terlihat bahwa bahasa yang digunakan oleh mereka adalah bahasa yang cenderung kasar. Dikatakan demikian karena pilihan kata yang digunakan oleh mereka adalah kata-kata yang kasar dan berkonotasi negatif.

Mengapa netizen mengabaikan etika berbahasa dan kata-kata yang mereka ungkapkan dapat dengan mudah menyebar luas di media sosial? Hal itu terkait dengan karakteristik media sosial bahwa pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *gate keeper* (Gamble dan Gamble, 2002). Fungsi *gate keeper* adalah penyaring isi pesan sebelum disebarkan kepada khalayak. Penyaringan dilakukan untuk mencegah pesan-pesan yang tidak patut dan tidak layak, termasuk di dalamnya bahasa.

Mengingat karakteristik media sosial yang tidak memiliki *gate keeper*, seseorang dapat menjadi siapa pun dan berkomentar apa pun di media sosial. Netizen dapat menjadi pengamat, komentator, pengkritik, bahkan tukang hujat. Netizen dapat bersembunyi di balik identitasnya yang palsu. Pesan-pesan berbau SARA dan yang bersifat menghasut, memfitnah, sampai mencaci pun bisa disebarluaskan. Revolusi teknologi sering disusul dengan perilaku sosial (Agustifar dan Suprihatini, 2013).

Mc. Luhan (dalam Saefudin, 2008) menunjukkan bahwa bentuk teknologi komunikasi lebih penting daripada isi media komunikasi. Sebagai contoh, kelahiran mesin cetak telah mengubah masyarakat tribal menjadi masyarakat berpikir logis dan individualis, sedangkan kelahiran televisi telah membawa manusia kembali kepada kehidupan neotribal.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis dan kajian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. Pertama, dalam berbagai kesempatan di media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, Line, dan Whatsapp), para pendukung setiap paslon kerap kali memperlihatkan tuturan dengan jenis tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur ekspresif sejumlah 57 tuturan (50,4%) dalam bentuk mengumpat dan menghujat (18 tuturan), mengecam (7 tuturan), menyindir (16 tuturan), mencemooh (12 tuturan), dan mengkritik (4 tuturan).

Kedua, tuturan yang diungkapkan dengan bentuk menyindir, mengumpat, mengecam, mencemooh, menghujat, dan mengkritik dapat berpotensi mengancam muka pihak yang dituju. Hal tersebut sangat sesuai dengan skala kesantunan berdasarkan nosi keterancaman muka (positif dan negatif) bahwa tindakan-tindakan yang mengancam muka negatif adalah ungkapan mengenai kebencian, kemarahan, perintah, peringatan, ancaman, dan sebagainya. Sementara itu, tindakan yang mengancam muka positif adalah ungkapan kritik, merendahkan atau mempermalukan, keluhan, dan kemarahan, dakwaan, penghinaan, dan sebagainya. Dengan demikian, tuturan-tuturan yang disampaikan oleh para pendukung paslon dalam merespons wacana politik pilpres 2019 kebanyakan merupakan tindakan kekerasan verbal yang dilakukan dengan

menggunakan ungkapan-ungkapan yang diucapkan dan ditulis berupa menyindir, mencemooh, mengancam, mengkritik, menghujat, mengumpat, dan ungkapan-ungkapan kotor lainnya.

Ketiga, para pendukung paslon kerap kali melanggar prinsip-prinsip kesantunan berdasarkan teori Leech (1986), yaitu pelanggaran terhadap maksim kearifan sebanyak 32 tuturan (28,3%), maksim kedermawanan sebanyak 12 tuturan (10,6%), maksim pujian sebanyak 16 tuturan (14,1%), maksim kerendahan hati sebanyak 35 tuturan (30,9%), maksim kesepakatan sebanyak 14 tuturan (12,3%), dan maksim kesimpatian sebanyak 4 tuturan (3,8%). Keempat, adanya kekerasan verbal pada tuturan para pendukung paslon dalam merespons wacana politik pilpres 2019 disebabkan oleh pesan yang disampaikan cenderung bebas, tanpa harus melalui *gate keeper*. Mengingat karakteristik media sosial yang tidak memiliki *gate keeper*, seseorang dapat menjadi siapa pun dan berkomentar apa pun. Netizen bisa menjadi pengamat, komentator, pengkritik, bahkan tukang hujat. Netizen bisa bersembunyi di balik identitasnya yang palsu. Pesan-pesan berbau SARA dan yang bersifat menghasut, memfitnah, sampai mencaci pun bisa disebarluaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2011). Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *Lingua Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 1–19.
- Adek, M. (2016). *Analisis Perbandingan Wacana Kampanye Hitam dan Putih Tentang Jokowi pada Pilpres 2014 dan Pergerakan Wacananya* (Universitas Andalas). <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/gwhju>.
- Agustifar, M., dan Suprihatini, T. (2013). Intensitas Penggunaan Internet Terhadap Perubahan Kebiasaan Aktivitas Sehari-Hari pada Mahasiswa Reguler Satu Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. *Interaksi Online*, 2(2).
- Agustina. (2017). Kekerasan Verbal dalam Pilkada DKI: Mengungkap Tingkat Kesantunan Masyarakat Berwacana Politik. *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Masyarakat Multikultural*. Padang: Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Padang.
- Ahdiyati, M. A. (2020). Kekerasan Verbal di Konten Youtube Indonesia dalam Perspektif Kultivasi. *Ettisal: Journal of Communication*, 5(2), 211–225. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/ejoc.v5i2.4578>.
- Alabdali, T. S. (2019). Revisiting Brown and Levinson's Politeness Theory: A Middle-Eastern Perspective. *Bulletin of Advanced English Studies*, 2(2), 73–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.31559/baes2019.2.2.3>.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., dan Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amalia, A. (2018). Ketika Media Terlibat Politik Praktis (Sebuah Tinjauan Kritis Terhadap Ideologi Media). *Communiverse: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 37–42.
- Arifuddin, M. T. (2016). Why Political Parties Colonize the Media in Indonesia: An Exploration of Mediatization. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1), 16–33. <https://doi.org/tps://doi.org/10.22146/jsp.17994>.
- Blum-Kulka. (1987). Indirectness and Politeness in Requests: Same or

- Different. *Journal of Pragmatics*, 11(2), 131–146.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dari, W. A., Chandra W., D. E., dan Siti, S. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Korpus*, 1(1), 10–21.
- Daulay, M. A. dan Iskandar, A. R. (2017). Kebebasan Pers dan Verifikasi Terhadap Media Massa. *Journal of Strategic Communication*, 7(2), 54–68.
- Erdinaya dan Ardianto. (2001). *Mass Communication: An Introduction*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Gamble, T. K. dan Gamble, M. (2002). *Communication Works*. New York: McGraw-Hill.
- Gil, J. M. (2012). Face-Threatening Speech Acts and Face-Invasive Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomena. *International Journal of Linguistics*, 4(2), 400–411.
- Hutagalung, I. (2013). Dinamika Sistem Pers di Indonesia. *Jurnal Interaksi*, 2(2), 53–60.
- Kara, H. dan Pickering, L. (2017). New Directions in Qualitative Research Ethics. *International Journal of Social Research Methodology*, 20(3), 239–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13645579.2017.1287869>.
- Karimkhanloo, G. dan Vaezi, N. (2017). Politeness Strategies in Written Communications: The Issue of Iranian EFL Learners. *Journal of Language and Cultural Education*, 5(3), 108–126. <https://doi.org/10.1515/jolace-2017-0031>.
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571>.
- Ningrum, D. J., Suryadi dan Wardhana, D. E. C. (2018). Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 241–252.
- Rahmi. (2019). Kebebasan Pers dan Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 6(1), 78–85.
- Rosniar, Unde, A. A. dan Hasrullah. (2013). Ideologi dan Hegemoni Media Cetak Melalui Editorial pada Harian Media Indonesia. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 2(2), 187–193.
- Saefudin. (2013). Pendekatan Pragmatik dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Lisan. *Al-Turās*, 19(1), 1–12.
- Saefudin, A. (2008). Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban. *Jurnal Mediator*, 9(2), 383–392.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal LITE*, 15(1), 1–16.
- Suciartini, N. N. A. dan Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal Bullying dalam Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa. *Widyadari Jurnal Pendidikan*, 19(2), 33–54. <https://doi.org/http://doi.org/10.5281/zenodo.1470900>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Susanto, E. H. (2013). Media Massa, Pemerintah dan Pemilik Modal. *Jurnal Komunikasi*, 1(6), 477–484.
- Suyanto, B. (2016). Media Sosial di Era Masyarakat Digital. *Media Indonesia*.
- Syahputra, I., Kunandar, A., dan Iqbal, F. (2016). Agama, Politik, dan Ideologi

- Media (Analisis Wacana Kritis Berita Korupsi Petinggi Partai Politik). *Jurnal El-Hekam*, 1(1), 19–41.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Bahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Syaifuddin. (2013). *Konstruksi Capres dan Wapres dalam Media Massa; Studi Analisis Wacana Kritis Terhadap Wacana Politik Editorial Surat Kabar Kompas dan Rakyat Merdeka Dalam Kampanye Pilpres RI 2009*. Universitas Padjadjaran.
- Utoro, D. Y. S., Susetyo, dan Ariesta, R. (2020). Kekerasan Verbal dalam Media Sosial Facebook. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, an Asing*, 3(2), 150–166.